

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wahyu agama “Islam” yakni rancangan yang paling baik dan terbaik, sebab Islam mencakup aspek seluruh kehidupan umat Muslim, yang mana baik sifatnya sekural ataupun astral. Dari sisi teologis, Islam adalah suatu skema wahyu dan nilai adapun sifatnya berketuhanan. Dari sisi lain yaitu sosiologis, “Islam” adalah sebuah ikon kultur, budaya juga kehidupan sosial yang nyata umat pemeluk.¹

Islam sebagai agama Allah merupakan jalan hidup atau pedoman hidup, yang mengacu pada tata nilai kehidupan. Maka dari itu, sebagai umat Islam wajib untuk menegakkan perutusan Islam dan takwa juga moral iman dapat pula di praktikan pun dimengerti dengan penuh dan komplet karena umat Islam di tengah ombak kehidupan yang serba rumit menjadi teladan, dipenuhi berbagai macam pilihan, gugatan juga perubahan nan sulit dan rumit.

Zaman seperti sekarang ada banyak ketidaksesuaian pemahaman dan wahyu dengan nilai dari Islam, hal tersebut tak lagi membuat agama dijadikan sebagai pedoman hidup dari berbagai sisi kehidupan. Tentunya dalam keadaan ini mungkin terjadi jika kegagalan umat dalam memberi sesuatu jalan keluar nan bathil disetiap modifikasi zaman yang ada.²

Salah satu kegiatan keagamaan yang dapat memberikan perubahan, dapat menyelaraskan nilai-nilai moral dan digunakan dengan segera dalam menyampaikan wahyu Islam untuk para manusia dan umat Muslim pada

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 1.

² M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 1-4.

umumnya dinamai kegiatan dakwah. Kegiatan da'wah dilaksanakan dengan secara non verbal, verbal juga realitas perilaku.³

Al-Qur'an telah memerintahkan dan menyuruh umat muslim untuk mendakwahi manusia dengan ber-*sabilillah* di jalan Allah. Upaya ini dimaksudkan agar manusia senantiasa berbuat kebajikan, perintah dan larangan, berupa pengendali kordial. Allah pun telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada umat.⁴

Dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman sebagai berikut:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ – ١٢٥

yang artinya “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik*”.

Dakwah ialah wahyu Islam, artinya adalah ajaran adapun memerintahkan umatnya dengan selalu menyebarkan urusan da'wah. berhenti atau tumbuhnya seorang muslim sangat dipengaruhi bagaimana dilakukannya da'wah. Sekarang dapat dikatakan bahwasanya da'wah berada di tempat paling atas juga sangat agung ketika menentukan tumbuhnya Islam dan ajarannya.⁵

Secara kualitatif, dakwah bertujuan untuk memengaruhi antusias dan tingkah manusia untuk mengarah ke sistem keshalehan individu juga kordial. Banyak nilai agama dan sosial dalam dakwah pun berarti seruan pada umat manusia dalam mempunyai kesadaran fardu kearah lurus. Tujuan dakwah juga melepaskan masyarakat dan umat oleh kontrol nilai kesesatan dan kejahiliyahan kearah suatu nilai berketuhanan. Selain dari itu juga penambahan wawasan

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 1.

⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 1-2.

⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 4-5.

keagamaan dari berbagai sisi kehidupan supaya terfokus pada bersikap, berpikir dan bertindak juga tujuan dari dakwah.⁶

Wahyu Islam wajib disampaikan menyeluruh, sebab merupakan sebuah kebathilan, adapun merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan dalam menyampaikan kebathilan tersebut. Demi mewujudkan misi menjadi “*Rahmatan Lil Alamin*”, ajarannya wajib disajikan lewat cara semenarik mungkin sehingga jemaah non Islam tidak merasa terancam pun tidak mengancam eksistensi dengan hadirnya Islam di tengah-tengah mereka. Islam merupakan perantara mendekati kegembiraan aktivitas dunia sekalipun setelahnya, karena Islam pembawa kenyamanan dan kesejukan dalam hidup.⁷

Melalui situasi tersebut kesesuaian kehadiran dakwah menjadi jalan untuk masalah dihadapan umat, sebab dalam dakwah kaya akan nilai ajaran Islam, anjuran, pesan kordial, pesan politik dan pesan ekonomi, bersama panutan akan mendekati kebathilan dan menjauhkan pribadi pada hal buruk atas ridho dari Allah SWT.⁸

Perkembangan zaman seperti saat sekarang, jagat Islam telah memasuki sebuah riwayat siklus semesta, yakni ialah siklus kemelut dunia. Dalam siklus tersebut bersama tatanan pembaruan nan tawar nilai dan mandiri nilai, penguasaan lingkup aliran kapitalism pun sosoalis hadir lah Islam menjadi sebuah tatanan yang akan menawarkan tawararan positif, tanpa melupakan nilai-nilai etika dan moral menyampaikan semua dimensi kehidupan juga prinsip tauhid yang lengkap.⁹

Sebelum Islam muncul di dalam kehidupan umat, kekuasaan dari sebuah negeri dilirik menjadi seorang penguasa kekayaan maupun kelola uang bangsa.

⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 1-2.

⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, hlm. 5.

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 5.

⁹ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 5.

Demikian dari itu, penguasa berhak mengambil serta membelanjakan harta yang merupakan milik warganya sebanyak mungkin sesuka hati. Artinya adalah, tidak ada sistem tatanan keuangan dan pengelolaan perbendaharaan negara di jagat ini, sebelum Islam hadir.

Dewasa ini, kunci kesuksesan dan kebesaran dari sebuah kekuasaan dapat dilihat dari kekayaan yang melimpah di sebuah negeri pada belahan bumi manapun senantiasa memberikan perhatian yang besar pada sebuah masalah pengumpulan juga administrasi pendapatan negara.

Dalam pemerintahan Islam, pusat pemerintahan dianggap sebagai suatu amanah yang mana perlu dijalankan sama seperti tuntunan pada Qur'an. Hal tersebut tentu telah diperagakan oleh Nabi Muhammad selaku pimpinan pemerintahan dengan rapi serta bathil. Beliau tiada memposisikan diri beliau seperti raja atau kepala pemerintahan dari sebuah negara, namun seperti seorang terpilih di berikan tugas dalam mengatur semua urusan kekuasaan.¹⁰

Siasat agung dari Rasul Allah SAW pada daratan yaitu menciptakan manusia nan memiliki adab. Langkahnya yakni merancang dengan hakiki pemikiran umat akan keberadaan manusia pada bumi. Rasul Allah menasihatkan manusia saling hormat satu sama lain pada kehidupan seperti apa yang ada dalam Qur'an atau juga Hadits. Larangan Rasul Allah SAW pada manusia untuk melaksanakan perilaku yangmana bertentangan dengan nilai ajaran Islam sebab kemuliannya dalam jabatan, kekayaan atau lainnya.

Ajaran Rasulullah SAW antara lain ialah mewujudkan pribadi yang bebas dalam memaksimalkan kemampuan dirinya. Kebebasan dalam hidup merupakan unsur yang utama dalam tercapainya keseimbangan hidup. Ajaran tersebut sangat memiliki nilai-nilai Islami, oleh karena itu ajaran Rasulullah masih berlaku hingga akhir zaman. Kehidupan yang difokuskan pada nilai-nilai tauhid

¹⁰ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 58.

mengubah manusia maupun mampu dalam mengembangkan pengetahuan. Selanjutnya manusia akan mampu merubah sesuatu menjadi lebih bermanfaat dalam menghadapi permasalahannya.

Pengembangan dan pemikiran perekonomian dalam al-Islam bermulakan dari Rasul Allah S.A.W terpilih oleh Allah menjadi seseorang utusan-Nya. Rasul Allah S.A.W melahirkan beberapa peraturan dan program adapun berhubungan dengan permasalahan yangmana saling berikatan di masyarakat, terkecuali pada perarturan urusan (*fiqh*), berpolitik (*siyasah*), beserta kesibukan keuangan. Permasalahan ekonomi menjadi pusat perhatian bagi Rasul Allah S.A.W, sebab hal itu suatu tiang iman seseorang serta harus diberi prhatian lebih. Sama halnya yang telah contoh riwayat hadist dari Muslim, Rasul Allah Berkata, “*kemiskinan akan membawa orang pada kekafiran*”. Dari sinilah usaha didalam mengatasi kekurangan ialah sebagian bagian inti dari suatu program serta telah diresmikan oleh Rasul Allah S.A.W.

Pada masa setelahnya, program lainnya yang telah dikeluarkan Rasul Allah, sebagai dasar acuan bagi khalifah pengganti Beliau seperti Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, Utsman ibn Affan juga Ali ibn Abi Thalib saat mengambil keputusan tentang soal perekonomian. Qur'an juga Hadist juga dimanfaatkan para Khalifah untuk teori dasar serta pula di dimanfaatkan para pengikut mereka dalam menata sebuah keuangan bangsa.¹¹

Al-Islam menanamkan nilia-nilai ekonomi beracuan dalam tuntunan tauhid. Islam memuat keseluruhan nilai yang hakiki serta norma-norma yang kasatmata demi dapat diterapkan dalam pengoperasian instansi keuangan Islam di masyarakat, bukan hanya nilia-nilai ekonomi semacam kesatuan, seimbang, bertanggungjawab, serta adil.¹²

¹¹ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah*, hlm. 26-33.

¹² Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal*, hlm. 5.

Salah sebuah tempat yang baik dalam mengangkat perkembangan perekonomian masyarakat ke arah kemakmuran yang juga berlandaskan dengan suatu nilai keagamaan yaitu tempat sholat atau masjid. Menurut umat Muslim, masjid tidaklah saja sebagai tempat sholat tetapi mempunyai peran besar dalam mendongkrak berkembangnya kehidupan umat Muslim. Sebagai contoh dari bidang ekonomi. Salah satu beban dihadapan orang Islam ialah masih besarnya muslim yang terpapar miskin, susah nya fasilitas ekonomi dan ketidakseimbangan. Dari situlah masjid muncul dengan Baitul Maal nya sangat penting dalam hal ini.¹³ Namun, kehadiran masjid sebagai Baitul Maal dewasa ini sumbangan yang disalurkan belum signifikan untuk para ekonomi menengah bawah juga pengembangan pengusaha mikro seperti apa yang diimpikan. Walau begitu, sejumlah Baitul Maal masjid sudah mendekati keberhasilan nan sangat menggembirakan.¹⁴

Melalui permasalahan ini sangat penting untuk memahami tentang dakwah dalam memajukan perekonomian. Dakwah ini adalah strategi umat dalam mengajak untuk merealisasikan ilham agama yang berkaitan pada tahapan proses berekonomi yang berujuan untuk mengangkat umat Islam menuju sejahtera. Berdakwah adalah usaha guna menyeru umat dalam kesejahteraan ekonomi umat. Anjuran agama dalam Islam konteks hal itu adalah; “berjual-beli, salam, musaqoh, muzara’ah, maal, infak, binatang dan yang lainnya diantaranya termasuk haji”. Islam menganjurkan kesesuaian dalam berdakwah ekonomi yang ada pada sisi “produksi, distribusi, supplier, pemanfaatan barang dan jasa”. Jadi kesejahteraan umat Islam akan lebih baik seiring pengembangan perekonomian yang baik pula.¹⁵

¹³ Membangkitkan Ekonomi Berbasis Masjid, diakses dari: <https://www.medcom.id/ekonomi/analisa-ekonomi/1bVGaLXk-membangkitkan-ekonomi-berbasis-masjid>, pada tanggal 15 Desember 2021 pukul 15.51.

¹⁴ Ahmad Hasan Ridwan, *Manajemen Baitul Mal*, hlm. 65-66.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 4.

Dari latar belakang permasalahan yang sudah penulis paparkan tersebut, ketertarikan pengkaji dalam melakukan sebuah penelitian permasalahan yang berjudul “Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Dalam Mengembangkan Baitul Maal Masjid”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar masalah yang telah diuraikan tersebut, jadi penulis memiliki perumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah strategi dakwah pengurus Masjid Al-Huda Rejomulyo dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid?
2. Apa peluang dan kendala pengurus Masjid Al-Huda Rejomulyo dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah bahwa Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Dalam Mengembangkan Baitul Maal Masjid, dapat dilakukan dengan bagaimana strategi dakwah pengurus masjid Al-Huda dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid dan apa peluang dan kendala pengurus masjid dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini, di sini penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah pengurus Masjid Al-Huda Rejomulyo dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid.
2. Untuk mengetahui peluang dan kendala pengurus Masjid Al-Huda Rejomulyo dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri atas dua kegunaan, yang mana telah penulis susun seperti berikut ini:

1. Kegunaan Pola Pikir

- a. Untuk memberi sebuah pelajaran, pengalaman serta tambahan keahlian mahasiswa/i dalam mempraktekkan apa yang sudah didapat selama kuliah.
- b. Untuk dimanfaatkan untuk bahan studi dan referensi kepada mahasiswa/i dan pengajar guna kegiatan belajar di Universitas Muhammadiyah Metro.

2. Kegunaan Praktis

a. Akademik

Untuk digunakan sebagai sumber rujukan dan referensi di masa mendatang dalam penulisan karya ilmiah, serta dapat menjadi tolok ukur atau bahan perbandingan untuk peneliti lain dan penulisan karya ilmiah.

b. Sosial

Untuk menemukan solusi atau jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah, untuk menganalisis fenomena sosial di masyarakat dan untuk mendapatkan gambaran permasalahan sebuah fenomena, keputusan atau perubahan sosial.

3. Kegunaan Untuk Penulis

Studi ini nantinya akan menambah pengetahuan bersama wawasan kepada penulis mengenai Strategi Menjadikan Masjid Sebagai Masjid Baitul Maal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diawal penelitian, dan nantinya akan di pakai sebagai pedoman untuk melakukan riset. Dalam riset penelitian ini peneliti menentukan dengan desain kualitatif.

Studi kualitatif artinya desain studi yang berdasar terhadap etika postpositivisme, bermanfaat bagi riset suatu keadaan dari tujuan yang natural, “(sebagai lawannya adalah eksperimen)” pada studi ini peneliti adalah tokoh utamanya, cara pengumpulan data yaitu ringulasi (pegabungan), hasil dari studi ini lebih kepada makna dibanding abstraksi dan data analisis sifatnya induktif.¹⁶ Cara ini dinamai jugadengan cara artistik sebab sifat studi berkarakter seni (kurang tersusun) dinamai juga cara interpretive sebab data akibat penelitian sangat berhubungan dengan penyajian pada data yang diperoleh di tempat studi.¹⁷

Format deskriptif kualitatif pada umumnya digunakan dalam penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan satu elemen spesifik dari bermacam ciri. Dengan demikian, format deskripsif kualitatif menekankan bagi riset bermacam masalah di mana perlu studi yang mendalam.¹⁸

Untuk menjamin terlaksananya penelitian kualitatif butuh kesungguhan dengan kuat dalam studi suatu fenomena beserta tuntutan era juga sumber lainnya. Metode kualitatif diperuntukan kepada setiap peneliti adapun mempunyai kesiapan dalam menjalankan hal seperti berikut ini:

1. Komiten terhadap waktu yang tidak tentu di lokasi.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 9.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm . 7-8.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 68.

2. Terlibat di dalam proses data analisis yang erat dan memerlukan waktu dan juga menyeleksi dan mereduksinya menjadi sejumlah kategori.
3. Mencatat bagian yang panjang sebab hasil wajib menunjang tuntutan serta penulis hendaklah memperlihatkan macam-macam perspektif.
4. Berpartisipasi pada satu bentuk studi ilmiah sosial juga kemanusiaan adapun tidak mempunyai arah yang terpola atau tata cara jelas yang juga konsisten berkembang serta berubah.¹⁹

Berikut ini adalah berbagai macam metode yang peneliti pakai di studi kali ini, di antaranya seperti:

1) Ragam studi riset

Penulis menentukan jenis riset studi kasus. Riset studi kasus diartikan sebuah studi kualitatif dimana usahanya menjumpai arti, mengidentifikasi dan mendapat definisi serta pengetahuan oleh seseorang, sekumpulan atau keadaannya. Smith mengungkapkan, “dikutip Lodico, Spaulding, dan Voegtle studi kasus dapat menjadi berbeda-beda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu unit tunggal atau suatu sistem terbatas”.Ber macam teknik seperti halnya, mengobservasi, mewawancara pun dokumentasi saat mengumpulkan data dapat dipakai dalam jenis studi ini.²⁰

2) Sumber data penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain adalah sumber yang langsung bersangkutan dengan judul penelitian, seperti Ketua Pengurus

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8-9.

²⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 20-21.

Masjid dan Ketua Risma Masjid. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti orang lain dan melalui dokumen atau sumber lainnya.²¹

Objek dari penelitian ini terfokus kepada Ketua Pengurus Masjid dan anggota Risma Masjid Al Huda Rejomulyo, Metro Selatan. Tentang bagaimana strategi dakwah pengurus Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid.

3) Teknik pengumpulan data

Metode mengumpulkan data sebuah cara sangat efektif saat studi, sebab maksud utamanya yaitu menemukan suatu hasil dari data. Tanpa tahu tekniknya, peneliti sendiri sangatlah kesulitan dalam memperoleh hasil data dimana dapat untuk mengisi standarisasi data yang sudah ditetapkan diawal.²²

Pada studi ini ada beberapa metode pengumpulan hasil data dimana dapat dimanfaatkan, diantaranya ialah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti indera pendengar, pengecap dan peraba. Observasi dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk yang mempunyai berbagai fungsi sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan.²³

Nasution menyatakan bahwa:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 225.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 224.

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 115.

“Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dari berbagai data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Sehingga benda-benda yang sangat kecil, maupun yang jauh dengan mudah bisa diobservasi”.²⁴

Dalam riset ini mengobservasi ditujukan kepada objek penelitian yaitu Baitul Maal Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan. Agar masalah bisa langsung diidentifikasi dan diteliti. Berikut ini peneliti uraikan beberapa instrumen yang peneliti amati dalam proses observasi:

- 1) Mengamati strategi seperti apa yang secara umum dipakai dalam mengembangkan Baitul Maal Masjid.
- 2) Mengamati dakwah seperti apa yang digunakan da'i dalam kegiatan dakwah maupun kegiatan kajian-kajian keagamaan.
- 3) Mengamati persiapan dalam menjalankan program Baitul Maal Masjid.
- 4) Mengamati pelaksanaan program Baitul Maal Masjid.
- 5) Mengamati penyaluran dana Baitul Maal kepada target yang telah ditentukan.

b. *Interview/Wawancara*

Interview yaitu usaha mengumpulkan keterangan guna memperoleh keterangan untuk wujud penelitian lewat cara tanya dan balas sembari tatap wajah langsung antara penanya atau peneliti beserta informan atau narasumber. Di mana dalam hal ini

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 226.

pelaku wawancara juga informer saling terlibat waktu lama pada keseharian sosial.

Ketika proses mewawancarai sangat dibutuhkan keaktifan dari pewawancara agar wawancara berjalan dengan baik. Peran informan juga menjadi sangat sentral karena berfungsi sebagaimana perannya pada tahap sosial yang sebenarnya.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai berbagai pihak yaitu yang pertama adalah Ketua Pengurus Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan, Kedua adalah Ketua Risma Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan yang merupakan pengelola Baitul Maal Masjid dan yang ketiga anggota Risma Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo yang merupakan pelaksana program Baitul Maal Masjid Al Huda Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan. Berikut ini panduan wawancara yang telah peneliti susun sebagai berikut:

- 1) Strategi apa yang umum digunakan dalam pengembangan program Baitul Maal Masjid.
- 2) Bagaimana upaya dalam mewujudkan strategi tersebut.
- 3) Apa kendala dalam menerapkan strategi tersebut.
- 4) Bagaimana mendakwahkan pentingnya Baitul Maal ke masyarakat.
- 5) Dakwah seperti apa yang dipakai dalam upaya menyampaikan pentingnya Baitul Maal kepada masyarakat.
- 6) Apa program Baitul Maal yang sudah dijalankan.
- 7) Kapan mulai dibentuk program Baitul Maal ini.
- 8) Mengapa Baitul Maal sangat penting untuk saat ini.

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 108-109.

c. Pengarsipan/Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah cara mengumpulkan hasil data sering banyak diterapkan saat metodologi penelitian bersifat sosial. Dengan kata lain pengarsipan suatu jalan yang diterapkan dalam menemukan data masa lampau.²⁶ Pengarsipan/Dokumentasi bentuknya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang memiliki nilai sejarah dari seseorang.²⁷

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Foto atau gambar selama kegiatan. Kegiatannya antara lain adalah kegiatan kajian-kajian keagamaan seperti dakwah dan kultum. Selain kegiatan dakwah juga kegiatan Baitul Maal berupa persiapan pelaksanaan Baitul Maal dan penyaluran dana Baitul Maal.
- 2) Tulisan atau catatan dari hasil wawancara dan dari sumber seperti buku, jurnal, skripsi dari penelitian terdahulu dan artikel-artikel lainnya.
- 3) Rekaman suara hasil dari wawancara dengan narasumber, yang juga akan membantu peneliti dalam memperoleh data.

d. Teknik Triangulasi

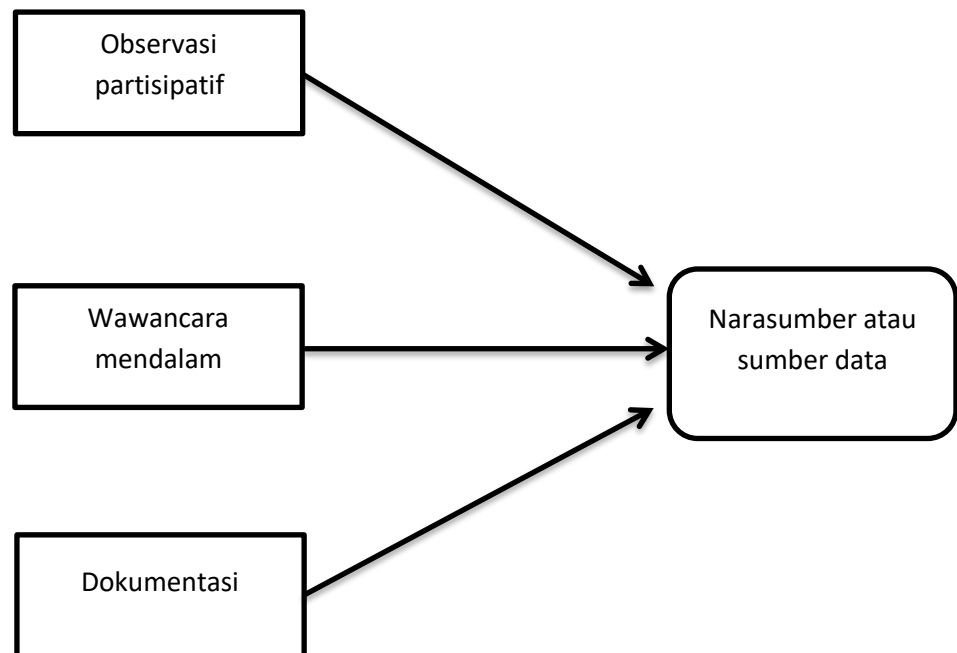
Saat metode mengumpulkan hasil, triangulasi merupakan sebuah metode mengumpulkan data sifatnya menghubungkan data, sumber data yang telah tersedia dengan bermacam cara pengumpulannya.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi*, hlm. 121.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 240.

Cara Triangulasi, ialah seorang peneliti mendapatkan hasil data dari sumber sama, namun cara pengumpulanya berbeda-beda satu sama lain.²⁸

Partisipatif observasi diterapkan peneliti pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan wawancara menjurus dan terakhir dokumentasi untuk sumber data itu sama secara bersamaan. Berikut ini peneliti gambarkan teknik tringulasi yang peneliti pakai seperti berikut:



Gambar 1. Triangulasi teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 241.

G. Teknik Analisis Data

1. *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi hasil/data adalah menyingkat data, menyeleksi intinya dan menitikberatkan pada bagian terpenting, kemudian alur juga latarnya ditemukan. Data itu didapat dan dikumpulkan di lokasi dengan jumlah yang mencukupi, harus tertulis sangat jelas juga cermat. Walau demikian hasil/data yang telah direduksi nantinya memberikan rincian dari gambaran, dan pengkaji akan mudah untuk dalam hal mengumpulkan data, lalu saat diperlukan akan dicari.²⁹

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, aksi selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian itu adalah sekumpulan data yang berbentuk ulasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penyajian data kualitatif paling sering disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif, data juga bisa berupa grafik dan matrik. Akan lebih mudah untuk faham yang sedang terjadi jika data telah tersaji, kemudian menentukan langkah apa yang akan dilakukan dalam tahapan selanjutnya.³⁰

3. *Drawing Conclusion and Verification* (Mengambil Kesimpulan dan Memverifikasi)

Mengambil simpulan dan verifikasi itu pembuktian apakah perolehan dari analisis data mampu merespon persoalan awal atau tidak. Dapat dikatakan bahwa simpulan studi kualitatif kemungkinan mampu merespon persoalan diawal tapi mungkin saja tidak mampu.³¹

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 247.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 249.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 252.

H. Sistematika/Penataan Penulisan

Penataan penulisan di penelitian ini, peneliti menyusunnya dalam 5 sub bab pembahasan masalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membedah dan menguraikan akan latar permasalahan, perumusan permasalahan, pembatasan masalah, maksud penelitian, kegunaan studi, metode penelitian dan teknik analisis data.

Bab II Kajian Literatur, pada bab ini menjelaskan tentang teori relevan (sesuai variabel), berupa teori teori yang mendukung dari variabel judul penelitian dan penelitian terdahulu, yang diambil dari penelitian yang hampir mendekati judul yang diteliti.

Bab III Situasi keadaan dari Lokasi Penelitian, di sub judul ini menjelaskan berkenaan jejak historis singkat diberdirikannya tempat penelitian, keadaan di lokasi penelitian, sistem manajemen dari pengelolaan Baitul Maal dan struktur organisasi yang ada di Masjid.

Bab IV Dengan judul Hasil riset juga analisis, judul ini isinya mengulas mengenai uraian hasil data tentang masalah yang diteliti yaitu pengembangan Baitul Maal Masjid Al-Huda Rejomulyo, analisis dan pembahasan mengenai data yang sudah didapat di lapangan selama melakukan penelitian.

Bab V Berjudul Penutupan, isi dari judul ini yaitu kesimpulan ulasan yang telah diteliti, berupa uraian dari inti-inti pembahasan, saran saran dari penulis dan penutup.